

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK**

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan kepada sepasang laki-laki dan perempuan sebagai buah cinta atas hubungan mereka. Anak juga merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya, sehingga perlu adanya penjaminan atas pemenuhan segala hak – haknya demi kemajuan dan kelancaran pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Dalam buku “Perkembangan Peserta Didik” dilihat dari tingkat tumbuh kembang anak, fase perkembangan fisik dan motorik anak dibagi menjadi 2 fase, yaitu :

#### **A. Perkembangan anak-anak awal (2-6 tahun)**

Dalam masa-masa ini sangat penting untuk orang tua memperhatikan tumbuh kembang anak dikarenakan pertumbuhan anak terjadi sangat pesat daripada ketika anak telah memasuki masa pubertas, menurut Hurlock (1992) ada tiga alasan yang mendasarinya, yaitu :

1. Anak-anak senang mengulang – ulang, sehingga dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil
2. Anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau merasa sakit atau diejek teman-teman sebagaimana hal – hal seperti itu ditakuti oleh anak yang lebih besar
3. Anak mudah dan cepat untuk belajar karena tubuh mereka masih lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan baru yang dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

#### **B. Perkembangan anak-anak akhir ( 6 – 13 tahun)**

Masa anak-anak akhir tergolong pada masa Operasi Kongkret dimana anak berfikir logis terhadap objek yang kongkret (Partini, 1995: 52-53). Pada masa ini anak juga telah memasuki usia

bersekolah, sehingga semakin banyak pihak yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Melihat pentingnya masa pertumbuhan dan perkembangan anak, peran orang tua tetap merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap karakter yang akan dibawa anak untuk ke depannya. Sehingga orang tua harus senantiasa berhati - hati dalam bersikap ketika sedang berada dekat dengan anak ataupun dalam memenuhi segala hak yang melekat dalam diri anak, seperti hak memperoleh perlindungan, hak memperoleh makanan sehat, hak bermain dan beberapa hak lain yang sangat menentukan masa depannya.

Namun, saat ini tidak sedikit anak yang mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya atau dengan kata lain, hak – hak yang seharusnya diterima dan didapatkan oleh sang anak baik secara jasmani atau rohani kurang atau sama sekali tidak terpenuhi. Anak dalam kondisi seperti itu biasa disebut anak terlantar.

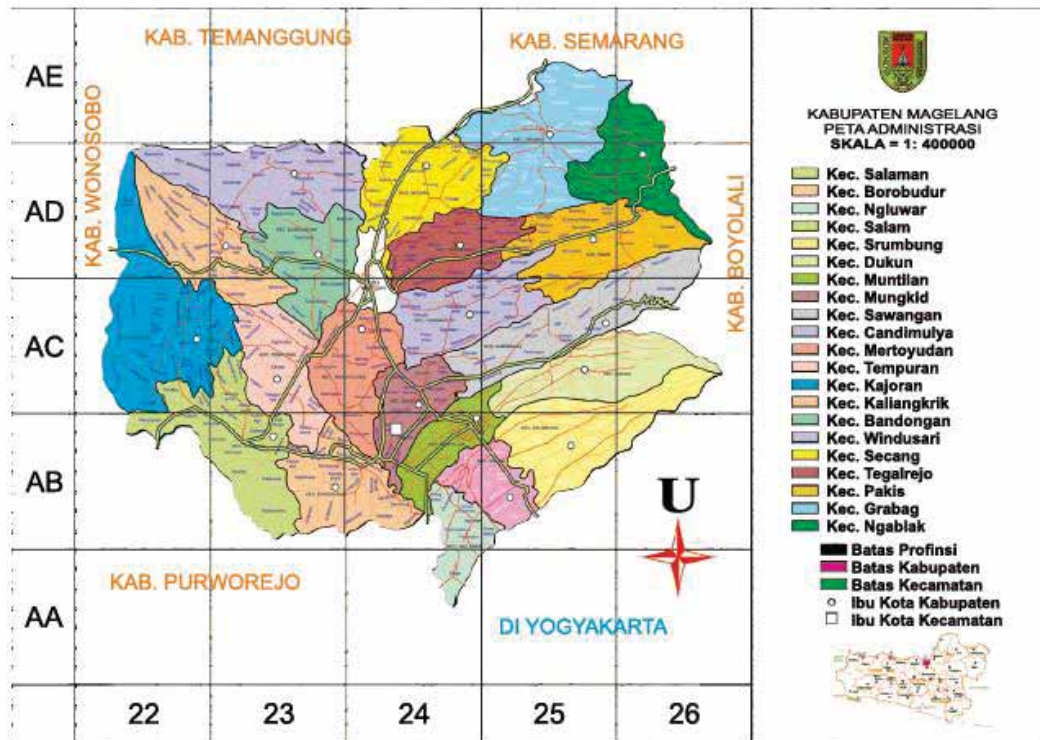
Fenomena dalam masyarakat ini terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Departemen Sosial RI (2006:1) menggolongkan ketelantaran pada anak secara garis besar disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor ketidaksengajaan atau dengan kata lain karena kondisi yang tidak memungkinkan dari orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya
- b. Faktor kesengajaan untuk menelantarkan anaknya karena rendahnya tanggung jawab sebagai orang tua atau keluarga terhadap anaknya.

Sebenarnya, pemerintah telah mengatur segala sesuatu mengenai perlindungan anak dalam UU RI no 23 tahun 2002, dimana Undang – Undang tersebut menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Namun, dalam pelaksanaannya, sangat jelas bahwa pemerintah baru menangani segelintir dari tumpukan kasus mengenai anak terlantar.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Magelang beribukota di Kota Mungkid. Kabupaten Magelang berada di tengah–tengah Provinsi Jawa Tengah dan dibatasi oleh batas batas wilayah seperti berikut :

- Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang
- Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali
- Selatan : Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Purworejo
- Barat : Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung
- Ditengah – tengah terdapat Kota Magelang



Gambar 1.1 Peta Pembagian Kecamatan Kabupaten Magelang  
(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2013, 2014)

Sebagai sebuah kabupaten yang memiliki daerah pemerintahan cukup besar yaitu sekitar 1.085,73 km<sup>2</sup>, Kabupaten Magelang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar pula, yaitu sebanyak 1.181.916 jiwa (sensus penduduk 2010), dengan penduduk miskin menurut survey tahun 2012 sebesar 166.200 jiwa, atau dengan kata lain 14.06% masyarakat Kabupaten Magelang masih berada di bawah garis kemiskinan. Selain masalah kemiskinan, Kabupaten Magelang masih memiliki berbagai masalah di bidang kesejahteraan sosial. Mulai dari permasalahan yang melibatkan orang dewasa ataupun masalah yang menjerat balita dan anak –a nak. Hal ini menunjukkan bahwa masalah sosial di Kabupaten Magelang masih banyak membutuhkan perhatian, tidak hanya dari pemerintah daerah namun juga perhatian sepenuhnya dari pemerintahan pusat.

Tabel 1.1

## Jumlah Permasalahan Kesejahteraan di Kabupaten Magelang

Jenis Permasalahan <i>Type of Problem</i>	Kasus/Case	Sudah Ditangani ( jiwa )	Belum Ditangani ( jiwa )
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>A. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)</b>			
<i>Welfare Problems</i>			
01. Anak Balita Terlantar/ <i>Abandoned Toddler</i>	182		182
02. Anak Terlantar/ <i>Waif (Neglected Children)</i>	7 523	55	7 468
03. Anak Korban Kekerasan	47		47
04. Anak Nakal/ <i>Brat (Naughty Children)</i>	87	45	87
05. Anak Jalanan/ <i>Wild Children</i>	72	36	72
06. Anak Cacat/ <i>Children with Disabilities</i>	2 295		2 295
07. Wanita Rawan Sosial Ekonomi	369		369
08. Wanita Korban Tindak Kekerasan	11		11
09. Lanjut Usia Terlantar / <i>Abandoned Elderly</i>	3 731	90	3 641
10. a. Penderita Cacat Fisik / <i>Physical Disabilities</i>	1 713		1 713
b. Tuna Netra / <i>Blind</i>	686		686
c. Tuna Rungu/Wicara / <i>Deaf/Mute</i>	233		233
d. Cacat Mental eks Psikotik/TL	3 211		3 211
e. Cacat Mental Retardasi	1 047		1 047
f. Cacat Fisik dan Mental	93		93
11. Penderita Cacat Bekas Penyakit Kronis	373		373
12. Tuna Susila/ <i>Sluttish/Floozie/Prostitute</i>	45	20	25
13. Pengemis/ <i>Beggar</i>	126		126
14. Gelandangan/ <i>Vagrant</i>	7		7
15. Bekas Napi/ <i>Ex-Convict</i>	294		294
16. Korban Penyalahgunaan NAPZA	45		45

(Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Sosial dan Transmigrasi Kabupaten Magelang 2013. 2014)

Dilihat pada tabel di atas, salah satu sektor yang harus mendapatkan perhatian secara intensif adalah anak terlantar, melihat jumlahnya yang paling besar dibandingkan dengan permasalahan sosial lainnya, yaitu 7.523 kasus. Data ini masih harus ditambah dengan jumlah balita terlantar yaitu 182 kasus. Data yang diperoleh pada survey tahun 2013 tersebut diperparah dengan catatan bahwa dari total 7.705 kasus anak dan balita terlantar ini, tercatat baru 55 kasus yang ditangani, sehingga faktanya masih ada 7.650 anak dan balita yang belum mendapatkan hak dan perhatian sebagaimana mestinya,

Setelah ditelusuri lebih jauh, ditemukan fakta bahwa data dari Pusat Badan Statistik Kabupaten Magelang mengatakan bahwa jumlah anak terlantar setiap tahunnya terus bertambah.

Tabel 1.2

## Jumlah Anak dan Balita Terlantar di Kabupaten Magelang

Jenis Permasalahan	Tahun	Kasus ( jiwa )	Sudah Ditangani ( jiwa )	Belum Ditangani ( jiwa )
Anak dan Balita Terlantar	2010	1.284	60	1.224
	2011	1.923	35	1.888
	2012	1.921	30	1.891
	2013	7.705	55	7.640

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2013, 2014)



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Anak Terlantar 2010 - 2013

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2013, 2014)

Hal ini terus menimbulkan pendapat, bahwa dewasa ini pemerintah belum serius dalam menangani kasus yang terus merebah ini. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan datang, apabila pemerintah tidak serius menangani permasalahan sosial anak, minimal dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tumbuh kembangnya, dikhawatirkan beberapa tahun ke depan kasus ini terlanjur menjadi parah dan generasi masa depan Kabupaten Magelang akan semakin menurun kualitasnya.

Panti asuhan merupakan salah satu jawaban atas permasalahan yang cukup dominan di Kabupaten Magelang ini. Namun ironisnya, dari penelitian yang dilakukan Tata Sudrajat pada tahun 2008, dikatakan bahwa di Indonesia ada sekitar 5.000 sampai dengan 8.000 panti asuhan yang menyebar di seluruh pelosok negeri dan melayani 1,4 juta anak ( jumlah ini merupakan salah satu yang terbesar di dunia ), pemerintah hanya menjalankan 1% dari keseluruhan jumlah panti asuhan



yang ada, sedangkan 99% sisanya dijalankan oleh perorangan maupun yayasan yang berdiri secara mandiri.

Hasil survey Dinas Sosial Kabupaten Magelang, terdapat 30 panti asuhan yang terangkum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.3

Data Panti Asuhan dan Jumlah Anak yang di Tampung Tahun 2013

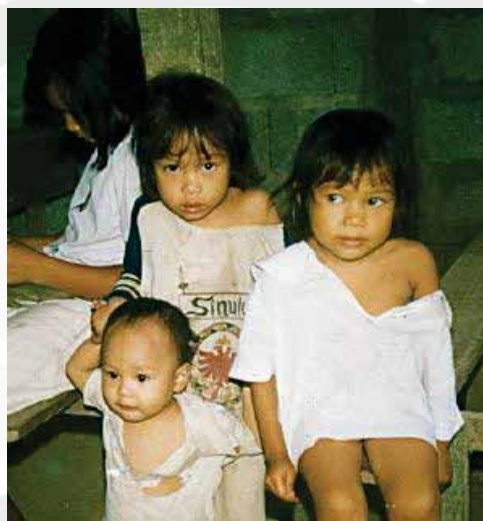
NO	NAMA	STATUS ANAK ASUH	ALAMAT	ANAK DALAM PANTI	ANAK LUAR PANTI	STATUS
1	Aisyiyah	Yatim putri	Mungkid	46	-	swasta
2	Al Iman	Terlantar putra	Muntilan	33	66	swasta
3	Al Ighotsah	Yatim & terlantar	Candimulyo	17	23	swasta
4	Anak Kita	Terlantar putra	Windusari	14	3	swasta
5	Brayat Al Falah	Yatim	Borobudur	84	-	swasta
6	Daarul Hikmah	Terlantar putra	Borobudur	38	-	swasta
7	Daarus Sundus	Terlantar putra	Borobudur	168	22	swasta
8	Darul Khadhonah	Yatim	Muntilan	20	10	swasta
9	Ibu Zaenab	Yatim putra	Dukun	36	-	swasta
10	Ihya'ul Ulum	Terlantar putra	Muntilan	39	21	swasta
11	Miftahurrohmah	Yatim & terlantar	Borobudur	40	-	swasta
12	Muhammadiyah	Terlantar putra	Kaliangkrik	30	3	swasta
13	Muhammadiyah Mertoyudan	Terlantar putra	Mertoyudan	42	14	swasta
14	Muhammadiyah Al Amien	Yatim	Secang	8	13	swasta
15	Muhammadiyah Muntilan	Yatim	Muntilan	47	-	swasta
16	Muhammadiyah Bandongan	Yatim	Bandongan	30	-	swasta
17	Muhammadiyah Salam	Yatim	Salam	30	5	swasta
18	Muslimat NU 1	Terlantar putra	Tempuran	39	-	swasta
19	Muslimat NU	Yatim	Bandongan	17	13	swasta
20	Nahdatul Ulama	Yatim	Tegalrejo	62	-	swasta
21	Nurul Quran	Terlantar putra	Salam	111	7	swasta
22	Said Bil Hab	Yatim	Salaman	25	-	swasta
23	Umar Bin Khottob	Yatim & terlantar	Srumbung	26	17	swasta
24	Utsman Bin Affan	Yatim	Ngluar	38	-	swasta
25	Asma' Binti Umais	Yatim	Ngluar	60	-	swasta
26	Ya Karim	Terlantar putra	Sawangan	51	9	swasta
27	Darul Husna	Terlantar putra	Mungkid	23	3	swasta
28	Dian Sukma	Terlantar putra	Secang	25	-	swasta
29	Ma'arif	Terlantar cacat	Munilan	27	-	swasta
30	Rindang Kasih	Terlantar cacat	Secang	50	-	swasta

(Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Magelang, 2014)

Data tersebut menyatakan bahwa dari 30 panti asuhan yang telah berdiri di Kabupaten Magelang, ada 1.515 anak yang telah ditampung, baik di dalam

ataupun berada di luar panti asuhan. Sehingga apabila dilihat dari data pada tabel di atas, masih terdapat 6.125 anak dan balita yang terlantar, dari total 7.640 anak dan balita terlantar yang ada di Kabupaten Magelang.

Apabila dilakukan hitungan secara matematis, dari 30 Panti Asuhan yang terdata yang harus mengurus 7.640 anak dan balita terlantar dapat diartikan bahwa setiap 1 panti asuhan apabila dipukul rata, harus menampung sekitar 255 anak. Jumlah tersebut tergolong sangat besar untuk sebuah panti asuhan, mengingat dari data yang didapatkan dari dinas terkait, ada beberapa panti asuhan yang menampung tidak lebih dari 30 anak.



Gambar 1.3 Kondisi Anak di Panti Asuhan  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Oleh karena itu, masih diperlukan wadah baru yang mampu menampung dan memberikan bimbingan serta asuhan bagi anak – anak yang terlantar tersebut dalam rangka mengurangi atau bahkan memberantas masalah sosial masyarakat khususnya kasus anak terlantar ini. Semakin banyak anak yang dapat tertampung, maka semakin berkurang pula kasus – kasus anak yang tidak mendapatkan perhatian dan tidak tepenuhi hak – haknya tersebut.

Namun, tidak hanya peran dari pemerintah saja yang diharapkan mampu maksimal, peran masyarakat juga sangat diperlukan guna membantu pemerintah dalam menangani dan mengawasi anak terlantar. Sehingga diharapkan fungsi dan peran anak seperti yang tertera dalam UU RI no 23 tahun 2002 yang menyatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, serta memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang

menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan dapat benar – benar terwujud.

## **1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang belum berusia 13 tahun atau belum mengalami masa puber. Sedangkan, telantar dalam kamus yang sama berarti tidak terpelihara atau serba tidak berkecukupan. Sehingga dapat diartikan anak terlantar merupakan anak yang berusia antara 0 sampai dengan 13 tahun atau yang belum mengalami masa puber yang secara sengaja ataupun tidak sengaja pencukupan kebutuhan baik jasmani ataupun rohani dari kedua orangtuanya masih sangat kurang.

Panti merupakan kata yang berasal dari bahasa jawa yang artinya adalah rumah atau tempat kediaman / tinggal. Sedangkan, asuh memiliki arti menjaga, atau juga bisa berarti menjaga dan mendidik anak kecil, memimpin atau membantu dan melatih seseorang hingga mampu berdiri sendiri.

Menurut Purwadarminto, panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim, baik fisik, mental maupun kehidupan sosialnya. Sedangkan menurut DEPSOS RI (2004 : 4) panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Sehingga, apabila diambil kesimpulan dan garis besarnya, panti asuhan memiliki arti sebagai lembaga yang didirikan pemerintah ataupun yayasan yang bertugas membina dan merehabilitasi anak terlantar agar mendapatkan pelayanan pengganti orang tua sehingga memiliki hak untuk memiliki peranan dan masa depan seperti anak – anak pada umumnya.





Gambar 1.4 Peran Swasta di Panti Asuhan  
(Sumber : arsip panti asuhan Dorkas. 2014)

Dalam kasus ini, Panti Asuhan Anak Terlantar ditujukan pada anak yang memiliki kisaran usia 0 sampai dengan 15 tahun, dimana pada rentan usia tersebut, perkembangan anak menjadi hal yang kritis untuk diperhatikan karena akan menentukan perkembangan kepribadian awal bagi sang anak. Hal inilah yang akan menentukan perilaku anak ke depannya dalam seumur hidupnya, baik ketika dia diterjunkan dalam sosial masyarakat ataupun dalam kehidupan pribadinya. Pada masa – masa usia ini jugalah rasa keingintahuan anak sangat tinggi pada hal – hal yang baru pertama kali ia lihat, sehingga anak akan mulai belajar bereksplorasi menurut keinginan, cara pandang pribadinya, berfikir secara operasional serta mulai belajar menilai dunia baik secara subjektif maupun objektif, sehingga diperlukan penuntun dan pembinaan yang baik supaya tumbuh kembang anak berjalan maksimal dan sebagaimana mestinya.

“Tidak ada manusia lain yang lebih penting bagi pertumbuhan anak melebihi orang tuanya”, pernyataan ini pernah ada dalam sebuah reality show di Inggris berjudul Nanny 911, dan menjelaskan betapa pentingnya orang tua dalam menjaga, mendidik dan mengasuh anak sejak anak lahir, memasuki masa balita, kemudian masuk ke dalam masa kanak–kanak hingga anak mampu berdiri sendiri tanpa topangan dari pihak manapun. Namun, pada dasarnya orang tua tetap memiliki kewajiban dalam membimbing anaknya dalam keadaan suka ataupun duka walaupun si anak sudah tidak berada dalam usia anak – anak.

“Bimbingan sebenarnya terutama diberikan di rumah”, Dra. Ny. Y Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi untuk

Membimbing mengatakan bahwa rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak mendapatkan pengalaman pertama yang akan mempengaruhi jalan hidupnya. Di sinilah tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami dalam permulaan hidup dapat berlangsung sebaik – baiknya tanpa ada hambatan dan gangguan yang berarti. Di sana sudah jelas terdeskripsikan bahwa keluarga yang harmonis akan menjadi tempat belajar yang baik bagi anak. Keluarga yang harmonis juga menjadi tempat yang nyaman untuk anak dalam melepaskan kesedihannya, kesenangannya dan segala ekspresi yang ia alami di dunia luar.



Gambar 1.5 Keluarga Berencana dengan 2 Anak

(Sumber : <http://www.popeti.com/berita/artikel/architecture/desain-sekolah-unik-ternyata-mampu-tumbuhkan-kreativitas/>. 2014)

Namun kenyataannya, dewasa ini banyak sekali orang tua yang secara fisik, ekonomi dan mental belum sepenuhnya mampu menjalani kehidupan dalam sebuah keluarga. Hal ini secara langsung ataupun tidak langsung mampu mengakibatkan anak menjadi terlantar, tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya serta kurang mendapat kasih sayang yang hangat dalam sebuah keluarga. Oleh karena hal itu, untuk membantu anak–anak yang ditelantarkan oleh orang tua dalam mencapai perkembangan maksimalnya, Panti Asuhan Anak Terlantar harus mampu memberikan bimbingan dan asuhan untuk anak–anak terlantar dengan menghadirkan suasana kemanusiaan dan kekeluargaan, guna terwujudnya suasana yang kondusif dan nyaman bagi perkembangan anak.

Secara umum, anak – anak terlantar memiliki ciri – ciri umum yang cukup berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Seperti yang dituliskan dalam

Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984, beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

- a. Anak (Laki - laki/perempuan) usia 5 - 18 tahun
- b. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
- c. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya
- d. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan
- e. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
- f. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
- g. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.



Gambar 1.6 Fasade Bangunan Pantia Asuhan Desa Putera  
(Sumber : arsip pantia asuhan desa putera. 2014)

Bila dilihat di lapangan, pantia asuhan yang ada di Indonesia saat ini masih banyak yang belum memiliki desain yang mampu meningkatkan rasa ketertarikan dan daya imajinasi dari anak-anak asuhnya. Bahkan, tidak sedikit pantia asuhan yang tidak dari awal dirancang guna meningkatkan karakteristik dari anak asuhnya, namun hanya memanfaatkan bangunan yang telah ada dan sudah tidak

digunakan. Bangunan bekas dengan desain seadanya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya fasilitas – fasilitas rekreatif bagi anak, sehingga tidak jarang membuat anak yang tinggal di sana menjadi kurang kerasan. Di samping fasilitasnya yang kurang memadai, tampilan bangunan panti asuhan yang ada saat ini pun masih kurang mampu menggambarkan karakteristik anak – anak yang dinamis, ceria dan jujur. Tampilan bangunan yang ada saat ini masih banyak yang seadanya, sehingga tidak meningkatkan rasa kebanggaan dari penghuninya baik anak yang diasuh maupun pengelola yang bekerja di dalamnya.

Seharusnya, perwujudan ruang dan suasana yang mampu memberikan arti dan makna bagi penghuninya sangat diperlukan. Sehingga hubungan timbal balik dari suasana yang ditimbulkan dengan respon dari pengguna dapat menimbulkan *atmosphere* yang baik bagi proses belajar dan mendidik anak. Banyak artikel di internet yang menyebutkan beberapa penyimpangan sikap dari anak terlantar, seperti penakut, agresif, suka menyendiri, merasa rendah diri dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan juga ruang yang nyaman, bersifat kekeluargaan, aman serta menyenangkan. Suasana–suasana seperti itulah yang akan sedikit demi sedikit mengobati kehausan mereka akan kasih sayang keluarga utuh yang selama ini kurang atau bahkan sama sekali belum pernah mereka rasakan.

Untuk dapat mengarahkan dan membangkitkan daya kreasi anak asuhnya, penulis perlu membuat suatu rancangan yang kiranya mampu menstimulasi perkembangan anak, baik dari mempertimbangkan penggunaan material, pemilihan warna serta analisa akan bentuk–bentuk yang kiranya tidak berbahaya dan mampu menciptakan suasana baru, sehingga anak anak selalu penasaran dan tidak mudah bosan.

Konsep rancangan dari panti asuhan akan menggunakan pendekatan “penciptaan ruang–ruang yang humanis”. Humanis dalam pengertian sederhana berarti memanusiakan manusia, sedangkan dalam pengertian berarsitektur, dapat diartikan sebagai penciptaan ruang – ruang yang mengedepankan kebutuhan manusia khususnya anak–anak yang dalam konteks ini merupakan anak terlantar tanpa mengesampingkan kaidah–kaidah pendidikan anak. Dalam sejarah humanisme, dikenal sebuah paham *Ethical Humanism*, dimana paham tersebut lebih menuju pada sebuah gerakan kemanusiaan yang secara luas memberikan

perhatian pada perikemanusiaan yang memberikan dukungan moral kepada kaum minoritas. Apabila dikaitkan dengan kasus pada penulisan ini, anak terlantar dapat digolongkan sebagai kaum yang kurang mendapatkan perlakuan manusiawi dan sebagai kaum minoritas. Disadari atau tidak, anak terlantar sering mendapatkan sikap diskriminatif dari masyarakat, serta anggapan miring atas apa yang telah terjadi dalam diri atau keluarga mereka diharap tidak akan terjadi di ruang – ruang yang akan dirancang. Mereka juga akan mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak – anak pada umumnya, melakukan kegiatan kreatif yang sama serta mendapat perhatian dan kasih sayang yang sama dari pendidik masing - masing. Untuk itu, humanisme ini diambil sebagai pendekatan yang kiranya mampu terkait dan dekat dengan permasalahan - permasalahan yang biasa mereka hadapi.



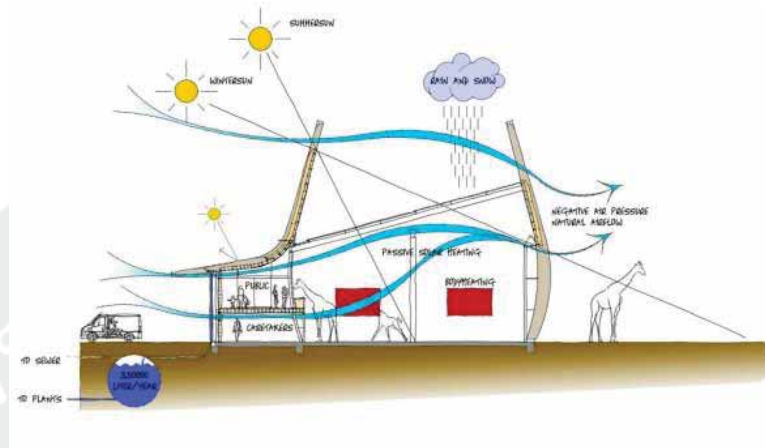
Gambar 1.7 Desain Ruang Belajar dan Bermain untuk Anak

(Sumber : <http://www.popeti.com/berita/artikel/architecture/desain-sekolah-unik-ternyata-mampu-tumbuhkan-kreativitas>. 2014)

Arsitektur berkelanjutan atau yang dalam bahasa inggris disebut *sustainable architecture* telah menjadi isu bagi dunia arsitektur akhir - akhir ini juga akan menjadi penekanan pada desain Panti asuhan ini. Selain bertujuan untuk menciptakan bangunan dan ruangan yang lebih hemat energi, tetapi juga membiasakan pengguna bangunan untuk hidup hemat energi dan memaksimalkan penggunaan potensi-potensi alam indonesia, seperti melimpah cahaya matahari di siang hari yang selalu bergerak dari timur menuju barat, melimpah curah hujan sehingga memperbanyak ruang terbuka hijau guna mempermudah penyerapan air tanah, kekayaan udara alami yang mana arahnya dapat mengikuti angin darat dan angin laut dan sebagainya. Arsitektur tropis tidak lupa diterapkan dalam konsep desain bangunan ini, mengingat letaknya berada di Kabupaten Magelang yang



merupakan bagian dari Indonesia dan memiliki iklim tropis, sehingga diharap bangunan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tropis yang ada, serta menanggapi dengan baik.



Gambar 1.8 Gambaran Desain Arsitektur Berkelanjutan

(Sumber : <http://arcrev.blogspot.com/2011/11/sustainable-architecture-water-building.html>. 2014)

Tujuan akhir dari konsep desain ini adalah menciptakan bangunan yang diperuntukan untuk anak terlantar di Kabupaten Magelang, yang mampu menjadi tempat bernaung dan berkembang dari segi mental, sosial dan keilmuan sehingga mereka terhindar dari masalah-masalah yang sering mereka hadapi. Disamping itu juga menciptakan ruang yang lain daripada panti asuhan anak terlantar yang telah ada yang berbasis pada pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan mereka, sehingga menciptakan bangunan yang tanggap terhadap kebutuhan mereka, serta diharap mampu mendorong anak terlantar untuk bisa menyongsong kehidupan di masa yang akan datang dengan lebih cerah. Apabila dilihat sekejap mata panti asuhan yang telah ada selama ini cenderung bisa dikatakan masih kurang dari segi kualitas maupun kuantitas, sedangkan masih terus berkembangnya jumlah anak terlantar yang ada di Kabupaten Magelang. Sehingga pengadaan proyek Panti Asuhan untuk Anak Terlantar di Kabupaten Magelang yang Bernuansa Humanis dirasa cukup layak untuk dilakukan.

### 1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang yang bernuansa humanis melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan prinsip arsitektur tropis dan arsitektur berkelanjutan.

## **1.4 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan yang akan dicapai adalah terwujudnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan Panti Asuhan untuk Anak Terlantar di Kabupaten Magelang yang Bernuansa Humanis melalui penataan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan prinsip arsitektur tropis dan arsitektur berkelanjutan.

### **1.4.2 Sasaran**

- a. Menciptakan kualitas ruang yang mampu mewadahi kegiatan anak asuh dengan mengidentifikasi pengguna, kegiatan dan pengorganisasian ruang yang baik.
- b. Pendekatan rancangan dengan pendekatan prinsip arsitektur tropis dan sustainable yang tetap memaksimalkan kaedah perancangan bangunan bagi anak – anak dan dilakukan dengan penataan zona ruang, hubungan antar ruang, bentuk, warna, tekstur, material dan lain sebagainya.
- c. Perwujudan desain yang mampu menciptakan interaksi diantara anak asuh, pengasuh dan lingkungan binaan yang dirancang.
- d. Pengadaan fasilitas – fasilitas yang kiranya dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak secara optimal.

## **1.5 LINGKUP PEMBAHASAN**

### **1.5.1 Lingkup Spasial**

Penulisan ini membahas mengenai penerjemahan dari pengamatan terhadap kebiasaan dan perilaku anak terlantar sehari – hari yang kemudian di jadikan akan kebutuhan dan kata kunci yang akan digunakan untuk membuat konsep gagasan.

### **1.5.2 Lingkup Substansial**

Penulisan ini membahas mengenai transformasi desain melalui elemen - elemen desain arsitektural dengan landasan kata kunci yang telah ditemukan dari pengamatan, serta pengadaan kebutuhan - kebutuhan dari anak terlantar dalam wujud tata ruang luar dan tata ruang dalam.

### **1.5.3 Lingkup Temporal**

Penulisan ini akan dilakukan selama satu semester dan diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu minimal 10 tahun.

## **1.6 PENDEKATAN STUDI**

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan konsep humanis yang didasarkan psikologi anak terlantar. Humanis sendiri dapat diartikan sebagai kemanusiaan, dimana anak terlantar yang memiliki “hidup istimewa”, mereka tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta hiburan dan fasilitas seperti anak yang memiliki usia sama dengan mereka pada umumnya. Sehingga tempat ini bertujuan untuk memberikan hal – hal yang tidak mereka rasakan selama ini dari orang tua atau masyarakat.

## **1.7 METODE PEMBAHASAN**

### **A. Kajian Proyek**

Merupakan kegiatan mengenali dan mempelajari tentang tipologi proyek tersebut, yang dalam kasus ini adalah Panti Asuhan untuk Anak Terlantar di Kabupaten Magelang yang bernuansa Humanis. Sehingga didapatkan desain requirement dan ketentuan proyek lainnya.

### **B. Kajian Teori**

Merupakan kegiatan pencarian teori – teori terkait dengan proyek yang akan dikerjakan. Mencari buku – buku standar yang telah ada. Sehingga rancangan yang dibuat dapat sesuai dengan standar dan teori – teori yang telah ada.

### **C. Mendata Lokasi Proyek**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenali “sifat” dari site yang direncanakan akan dijadikan tempat didirikannya bangunan. Dengan pendataan ini diharapkan dapat menemukan Kelebihan, Kekurangan, Kesempatan dan Perawatan dari site tersebut.

### **D. Analisis**

Setelah ditemukan data lokasi proyek dan penemuan SWOT, kegiatan analisis menjadi penting karena akan mengintegrasikan data ke wujud bangunan, yang mana akan berhubungan dengan letak bukaan, arah hadap bangunan, fasad, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan rancangan dan data site.

### **E. Konsep**

Konsep merupakan rencana ancangan awal yang akan digunakan acuan dalam merancang sebuah bangunan. Konsep akan menjadi dasar dari keseluruhan desain, yang juga akan menjadi nilai tambah dari bangunan Panti Asuhan dan dengan adanya konsep diharapkan bangunan dapat tepat sasaran dan dapat memecahkan masalah global ataupun masalah temporal yang sedang terjadi pada masyarakat.

### **F. Desain skematik**

Merupakan gambaran awal dari bentuk bangunan, yang akan menjadi ide dasar dari rancangan Panti Asuhan untuk Anak Terlantar di Kabupaten Magelang yang bernuansa Humanis.

## **1.8 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **A. BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan tentang latar belakang yang melandasi pembuatan proyek, rumusan masalah, tujuan dan sasaran dari pembuatan proyek terkait, batasan dari pendesainan, sistematika serta metode yang akan digunakan.

### **B. BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI PANTI ASUHAN DAN ANAK TERLANTAR**

Membahas mengenai pengertian dari panti asuhan anak terlantar, tujuan, visi – misi panti asuhan yang telah ada, tujuan didirikan panti asuhan yang telah ada di lapangan, sampai dengan proses pelaksanaan yang telah disesuaikan dengan standar dari Dinas Sosial.

### **C. BAB III TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN MAGELANG**

Berisikan gambaran wilayah Kabupaten Magelang yang menjadi objek lokasi tempat dirancangnya Panti Asuhan Anak Terlantar.

### **D. BAB IV LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

Berisikan tentang teori – teori yang akan digunakan, baik dari buku – buku literatur, buku – buku standart ataupun dari data – data yang didapat dari masyarakat.

### **E. BAB V ANALISIS**

Berisi uraian tentang analisa yang dilakukan hasil dari pengamatan dan teori – teori yang digunakan.

### **F. BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI ASUHAN ANAK TELANTAR**

Menjelaskan konsep - konsep yang akan digunakan dalam merancang dan merencanakan Panti Asuhan Anak Terlantar.



## 1.9 DIAGRAM ALUR PEMIKIRAN

